BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat esensial bagi individu guna meraih pengetahuan yang lebih luas dan memberikan manfaat bagi masing-masing. Umumnya, pengetahuan manusia mencerminkan interaksi mereka dengan realitas melalui ide dan kesadaran. Dalam konteks masyarakat yang mampu memanfaatkaan sumber daya perpustakaan, diperlukan inovasi dalam penyelenggaran layanan perpustakaan, diperlukan inovasi dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan. Inovasi dalam layanan perpustakaan mencakup langkah perpustakaan revolusioner yang merangkul seluruh kalangan tanpa memandang status sosial, etnis, agama,ras dan usia. Fasilitator informasi seperti perpustakaan dan kelompok literasi diharapakan mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan perilaku generasi milenial agar tetap relevan.

Peran perpustakaan dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan kecerdasan masyarakat Indonesia diatur dalam Undang-Undang. Republlik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Undang-Undang ini mendefenisikan perpustakaan sebagai lembaga yang mengelola berbagai jenis karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional, dengan menggunakan standar yang jelas. Tujuan adalah untuk memenuhi berbagai kebutuhan seperti pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan hiburan bagi para pengguna perpustakaan.

Dalam manifesto yang diungkapkan oleh Sulistyo Basuki, dikemukakan bahwa perpustakaan umum adalah jenis perpustakaan yang sepenuhnya didanai malalui sumber dana dari masyarakat secara umum. Manifesto ini menekankan bahwa perpustakaan umum harus dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat, dengan fasilitas yang mencakup lokasi yang strategis, ruang baca dan belajar yang berkualitas, teknologi yang memadai, serta jam operasional yang memungkinkan masyarakat untuk mengunjunginya. (Sulistyo-Basuki : 2000). Pendapat ini juga didukung oleh Yusuf, yang mengartikan perpustakaan umum sebagai lembaga yang mengumpulkan dan menyebarkan berbagai bentuk infromasi kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Tidak ada batasan geografis atau sosial tertentu, yang membedakannya dari perpustakaan lain yang melayani kelompok tertentu. Fokusnya adalah melayani kebutuhan informasi masyarakat secara menyeluruh, tanpa memisahkan berdasarkan status sosial (Yusuf,1988).

Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat turut ditentukan oleh tingkat literasi mereka, dan peran penting perpustakaan dalam memberikan akses terdapat informasi untuk memenuhi kebutuhan ini sangatlah nyata. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat yang menyediakan akses informasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Lebih dari itu, perpustakaan merupakan titik fokus literasi dan informasi yang dapat dikases oleh semua individu, tanpa memandang faktor suku, agama, ras, atau status sosial.

Pada dasarnya, perpustakaan umum berfungsi sebagai tempat yang di tujukan untuk seluruh segmen masyarakat. Menurut Darmono, perpustakaan umum berperan dalam melayani beragam kelompok masyarkat, termasuk anak-anak, orang dewasa, dan lansia, baik dari kalangan pelajar maupun pekerja, serta individu

yang belum bekerja. Semua individu ini memiliki hak untuk mengakses informasi melalui perpustakaan umum, tanpa memandang faktor status sosial atau situasi ekonomi yang mereka alami. Fasilitas informasi yang ada di perpustakaan umum dapat dimanfaatkan oleh semua orang, sesuai dengan perspektif yang dikemukakan oleh Darmono pada tahun 2007 (Darmono, 2007).

Perpustakaan umum menyediakan layanan kepada masyarakat tanpa membedakan orang berdasarkan latar belakang sosial atau kondisi ekonomi mereka. ini menunjukan bahwa perpustakaan umum berkomitmen untuk memberikan layanan yang tidak mendisriminasi, dengan fokus pada pemberian layanan yang merata kepada seluruh pengunjung perpustakaan. Safira juga mendukung pandangan ini, menegaskan bahwa perbincangan seputar perpustakaan umum dimulai dari pengakuan akan peran perpustakaan sebagai pusat pembelajaran sepanjang kehidupan. Standar yang ditetapkan oleh Perpustakaan Indonesia pada tahun 2011 juga menguraikan bahwa perpustakaan umum memiliki tujuan sebagai fasilitas untuk pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat. (Safira, 2019; Zen & Wuryani, 2011).

International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA) menyatakan bahwa koleksi dalam perpustakaan umum mencerminkan evolusi serta perubahan dalam masyarakat, sekaligus mncitrakan upaya dan kreativitas manusia. Dalam lingkup perpustakaan, konsep perpustakaan, konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial merujuk pada pemanfaatan perpustakaan sebagai alat untuk memperluas pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup dalam konteks sosial (Raharja : 2018). Secara dasarnya, perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah institusi yang

difokuskan pada pengembahan kompetensi dan wawasan seluruh komunitas, termasuk kelompok yang mungkin terabaikan atau terisolasi. Prinsip inklusi sosial juga berupaya menciptakan kesetaraan bagi semua anggota masyarakat. Karena itu, perpustakaan harus menyediakan koleksi, layanan, fasilitas, dan promosi yang merata, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi seluruh komunitas.

Varhiem, menegaskan peran perpustakaan ini sangat signifikan bagi komunitas bagi komunitas yang ada, termasuk komunitas paguyuban yang di bentuk oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi dengan akses gratis yang berkontribusi dalam membentuk generasi yang literat, proses pembelajaran, dan sebagai penghubung dengan warisan budaya. Hal ini tentunya membangun keyakinan di kalangan masyarakat mengenai manfaat yang bida didapat dari perpustakaan umum. (Varhiem :2008)

Ini berarti bahwa perpustakaan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan dan ketrampilan, tanpa memandang jenisnya. Dalam konteks ini, UU No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjadi relevan karena perpustakaan umum di atur untuk melayani semua lapisan masyarakat secara adil, menggaris bawahi pentingnya inklusi sosial dalam konsep perpustakaan tersebut.

The Canadian Urban Council Libraries (CULC) , mengartikan inklusi sebagai pendekatan yang melibatkan paratisipasi aktif, tulus, dan transparan, di mana lembaga tersebut tesebut memprioritaskan serta memperkuat nilai-nilai aksesbilitas dan kesetaraan. Akibatnya, tercapailah sosial inklusi untuk segmen

masyarakat. Bagai contoh melalui program-progam yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto seperti ecoprint, sulam pita, membatik cap godhong, cooking class dan sebagainya. (Canadian Urban Council Libraries, 2010)

Program Perpustakaan Nasional dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) telah merancang rencana pengembangan perpustakaan dengan pendekatan inklusi sosial sebagai langkah untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan pelayanan dasar di perpustakaan. Ide ini melibatkan perubahan perpustakaan menjadi tempat pelayanan masyarakat yang memberikan peluang beragam unutk pembelajaran, pengalaman yang relevan, serta peningkatan ketrampilan yang sesuai dengan konteks. Prinsip utaman dalam mendorong partisipasi dari seluurh lapisan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan martabat dan peluang mereka, sehingga dapat beradaptasi lebih baik dalam lingkungan sosial. Pendekatan inklusi sosial ini juga menjadi fokus global, terutama sejak diperkenalkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 (World bank, 2013).

Perpustakaan yang mengadopsi pendekatan inkklusi sosial saat ini di harapkan berperan lebih aktif dalam mengajak masyarkat untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup. Fokus utama peran perpustakaan adalah mengembangkan serta mengarahkan minat dan hobi masyarakat melalui beragam kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan. Salah satu contohnya adalah melalui penyelnggaraan berbagai pelatihan, termasuk, dalam bentuk apapun, melibatkan pastisipasi dari semua kelompok, termasuk minoritas

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto yang sudah beroperasi sejak tahun 1981- sekarang ialah salah satu lembaga yang sudah mempunyai Perpustakaan Terapan Berbasis Inklusi Sosial dengan program seperti Workshop Ecoprint, Cooking class, Suminagasih, Cap Godhong, Shiori Sekka, dan Tie Dye Lilitan Naga. Program tersebut di harapkan mendukung masyarakat mewujudkan kebutuhan berupa ilmu pengetahuan dan kertampilan jenis apapun selain menjadi wadah belajar masyarakat umum diharapkan dari program ini dalam membantu masyarakat yang kurang beruntung dengan membuka akses fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan. Fenomena di lapangan menjelaskan bahwa program-program inklusi sosial yang di miliki oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto memang telah di laksanakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto melalui unit unit yang di bentuk oleh perpustakaan tersebut. Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan maka melalui penelitian ini peneliti bertujuan untuk menguraikan program inklusi sosial yang menjadi fokus utama pelayanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto kepada masyarakat di Kabupaten tersebut, oleh karena itu peneliti melakukan penelitian yang berusaha untuk menjawab fenomena tersebut melalui judul penelitian " **Peran Dinas Perpustakan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur dalam Program Inklusi Sosial** "

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana "Peran Dinas Perpustakan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto dalam Program Inklusi"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan Peran Dinas Perpustakan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto dalam Program Inklusi Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis kajian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengembangakan dan menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan, ide maupun gagasaan maupun sumbangan pemikiran terhadap pengambangan teori ilmu perpustakaan serta sebagai bahan rujukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini

2. Secara Praktik

a. Bagi Masyarakat :

Harapannya, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan pemahaman dan memfasilitasi proses pembelajaran guna mengatasi berbagai permasalahan dan meningkatkan standar hidup, sehingga, mampu menghasilkan kehidupan yang lebih unggul.

b. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Mojokerto

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah promosi mengenai suatu program tentang Kebermanfaatan Program Inklusi Sosial di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto terhadap Peningkatan

Kesejahteraan Masyarakat. Sehingga menarik minat masyarakat untuk lebih berpartisipasi aktif dalam menjalankan programnya.

c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah sebagai wahana latihan dan pengembangan kemampuan serta dapat di jadikan pedoman apabila dimasa yang akan datang peneliti ingin mengadakan kajian lebih mendalam mengenai inklusi sosial dalam masyarakat.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah institusi yang mengumpulkan serta menyebarkan berbagai jenis informasi kepada berbagai kalangan masyarakat, tanpa memandang perbedaan tingkatan. Pada perpustakaan ini, tidak ada batasan terkait lokasi atau latar belakang masyarakat tetentu, sebagaimana pada jenis perpustakaan lainnya. Ruang lingkup perpustakaan umum bersifat luas dan beragam. Meskipun dalam hal kedalam koleksinya mungkin terbatas, tujuan uamanya adalah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dalam wilayah tertentu secara komprehensif, tanpa memisahkan mereka berdasarkan lapisan sosial (yusuf, 1988).

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 juga menggaris bawahi bahwa perpustakaan umum merujuk pada perpustakaan yang didirikan oleh baik pemerintah maupun masyarakat, dan koleksinya mendukung budaya setempat serta berperan sebagai tempat pembelajaran bagi masyarakat secara luas. Prinsip inklusi yang terkandung dalam konsep perpustakaan

umum mengacu pada inklusi seluruh segmen masyarakat tanpa memperhatikan faktor usia, tingkat pendidikan, latar belakang etnis, agama, pekerjaan dan lainya.

Perpustakaan umum yang di kemukakan oleh Sulistyo Basuki memaparkan bahwa perpustakaan umum memiliki empat tujuan utama yaitu, sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada masyarakat umum untuk mengakses sumber daya pustaka yang berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan peningkatan kualitas hidup. Kemajuan yang dikejar tidak sekedar berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga mencakupn aspek-aspek kehidupan dan nilai spiritual dalam komunitas.
2. Menyajikan sumber informasi yang cepat, tepat,dan efisien bagi, masyarakat, terutama yang berkaitan dengan topik-topik yang bermanfaat dan sedang oleh masyarakat.
3. Memberi dukungan kepada individu dalam mengembangakan bakat yang dimiliki, sehingga mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat dan lingkungan dan lingkungan di sekitar. Dukungan ini di lakukan dengan memanfaatkan bahan pustaka sebagai alat untuk memperluas potensi individu
4. Berperan sebagai agen kebudayaan. Ini mengartikan bahwa perpustakaan umum menjadi pusat kehidupan budaya yang penting bagi komunitas sekitarnya, melalui penyelenggaraan acara budaya. (Sulistyo Basuki, 1991)

Perpustakaan umum memiliki peran sentral dalam menyediakan informasi kepada masyarakat dan merangsang minat baca, sambil berfungsi sebagai penyedia informasi yang berkontribusi pada upaya memperkuat landasan pendidikan, yang merupakan permasalahan penting di Indonesia saat ini. Dalam kerangka pemberian informasi, perpustakaan umum bertindak sebagai agen yang mampu merubah keadaan tersebut dan menyajikan lingkungan serta peluang bagi akses terhadap informasi dan pengetahuan, yang memungkinkan individu membangun identitas, komunitas, meningkatkan kualitas hidup, dan medukung pembelajaran sepajang hidup. (Talavera-ibarra & Vega, 2015).

Selain menjadi wadah belajar masyarat umum perpustakaan juga memiliki beragam Fungsi. Krismayani, berpendapat terdapat beberapa fungsi dari perpustakaan umum yaitu:

1. Fungsi Penyimpanan

   Fungsi penyimpanan, berarti perpustakaan berperan sebagai tempat yang menghimpun berbagai jenis sumber informasi yang kemudian disimpan dan di kelola dengan baik.

2. Fungsi Pendidikan

   Fungsi pendidikan artinya, perpustakaan menjadi lokasi belajar bagi seluruh lapisan mayarakat. Ini adalah setiap pembelajaran sepanjang hidup.

3. Fungsi Penelitian

Fungsi penelitian, perpustakaan diharapkan mendukung proses penelitian. Koleksi yang ada di perpustakaan membantu peneliti menemukan bahan informasi terkait dengan penelitian mereka, seperti artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya.

4. Fungsi Informasi

Fungsi Informasi, menjadi inti dari peran perpustakaan. Tujuannya adalah memberikan sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Keberhasilan perpustakaan ditentukan oleh kemampuannya menyediakan keberhasilan perpustakaan ditentukan oleh kemampuannya menyediakan informasi yang relevan bagi pengunjungannya.

5. Fungsi Rekreasi dan Rek-kreasi

Fungsi Rekreasi dan Rek-kreasi, mengandung dua dimensi. Pertama, perpustakaan menyediakan koleksi yang menghibur seperti novel, cerpen dan puisi, yang memberikan kesenangan dan kegembiraan kesenangan dan kegembiraan kepada pembacanya. Kedua, melalui informasi yang di sajikan, perpustakaan mendorong perkembangan ilmu dan kemampuan individu, yang pada gilirannya dapat kompetensi diri. (Krismayani, 2018).

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa Perpustakaan Umum adalah sebuah lembaga yang menampung berbagai koleksi informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghadirkannya kepada masyarakat tanpa

memandang perbedaan usia, ras, agama, dan lain sebagainya. Fungsi-fungsinya yang beragam mencakup pengumpulan bahan, pemberian pendidikan, dukungan bagi penelitian, penyediaan informasi, dan juga memberikan hiburan dan kesempatan untuk pengembangan diri.

1.5.2 Inklusi Sosial

Pertama kali di perkenalkan di Prancis pasa tahun 1070, isitilah inklusi sosial dirancang oleh Reneleolir, seorang politisi Prancis. Pemunculannya istilah ini berhubungan dengan situasi krisis pasca perang Pancis pada Tahun 1965

Inklusi sosial merujuk pada pendekatan yang berfokus pada aspek sistem sosial atau pendekatan inklusif menganggap perpustakaan sebagai bagaian integral dari struktur sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, perancangan perpustakaan harus ditujukan untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Dengan menerapkan pendekatan inklusif, perpustakaan dapat menjadi tempat yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat unutk mencari solusi yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejateraan. (Woro Titi Haryanti,2019)

Inklusi sosial merujuk pada proses di mana kelompok-kelompok masyarakat yang mengadapi keterbatasan akibat faktor seperti usia, jenis kelamin, kecacatan, latar belakang etnis, ras, agama, situasi ekonomi, dan sejenisnya diberikan kesempatan yang setara unutk meningkatkan keterlibatan mereka dalam lingkungan sosial. (Vereinte Nationen :2016).

Inklusi sosial melibatkan usaha untuk mengedepankan martabat dan kemandirian individu sebagai aspek utama dalam pencapaian kualitas yang optimal. Ini merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk memeluk warga negara

Indonesia yang menghadapi perlakuan tidak adil. Dengan demikian, inklusi sosial menjadi metode yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengangkat standar hidup masyarakat. Asalnya, konsep inklusi sosial muncul di Eropa sebagai respons terhadap meningkatnya krisis kesejahteraan dalam masyarakat, penting bagi partisipasi masyarakat dalam semua aspek pembangunan suatu negara atau wilayah. Konrtibusi aktif masyarakat ini di kenal sebagai inklusi sosial. (Susanti, 2019).

Inklusi sosial mewakili usaha untuk mengangkat martabat serta menadirian individu sebagai faktor utama dalam pencapaian kualitas hidup yang optimal. Ini merujuk pada gerakan sosial yang bertujuan untuk memeluk individu dari beragam lapisan masyarkat di Indonesia yang mengalami diskriminasi pada perhubungan. Selain itu, gerakan ini mengajak seluruh masyarakat untuk bertindak dengan jujur dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dapat di simpulkan bahwa inklusi sosial berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki standar hidup masyarakat secara keseluruhan (Susanti, 2019).

Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI nomor 21 tahun 2017 untuk memperluas pemahaman staf perpustakaan mengenai kebutuhan masyarakat, diperlukan peningkatan kualifikasi mereka melalui program pendidikan dan pelatihan kepustakawanan yang berfokus pada konsep inklusi sosial. (Peraturan Direktur Perpusnas No. 21 Tahun 2017 tentang pedoman Pendidikan dan Pelatihan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, 2017) .

Inklusi sosial merujuk pada upaya meningkatkan potensi dan memberikan peluang yang setara, serta mengembalikan posisi dalam masyarakat bagi individu

yang sebelumnya mengalami perlakuan tidak adil karena faktor seperti perbedaan gender, cacat, latar belakang suku, dan faktor lainnya yang menghalangi partisipasi dan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan kehidupan masyarakat. (Kodiyat et al., 2020).

Pada akhir tahun 1980-an, isitilah inklusi sosial diperkenalkan oleh Uni Eropa sebagai tanggapan terhadap situasi krisis kesejahteraan. Istilah ini menjadi konsep sentral dalam kebijakan sosial dan di adopsi sebagai alat unutk mengatasi masalah kemiskinan. Eskalasi penggunaan istilah inklusi sosial terjadi ketika pemerintah Nepal Mengadopsinya sebagai kebijakan dalam upaya menangani permasalahan kemiskinan. (Rawal, 1970).

Inklusi Sosial adalah suatu yang mengijinkan orang perseorangan maupun kelompok tertentu untuk ikut serta secara parsial atau keseluruhan dalam aktivitas kehidupan sosial mereka. (Zakaria, 2015).

Konsep inklusi sosial merujuk pada suatu masyarakat di mana individu dan kelompok memiliki akses terhadap sumber daya yang tersedia, peluang untuk belajar dan bekerja, serta kemampuan untuk terlibat aktif dan memiliki suara dalam berbagai hal (Bridge & Carnemolla, 2014).

Definisi inklusi sosial yang diproposisikan oleh Bank Dunia menggambarkan suatu proses dimana individu atau kelompok memiliki kesempatan untuk aktif berpatisipasi dalam masyarakat. Tujuan inklusi sosial adalah memberi pemberdayaan kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (Ra'is, 2017). Pendekatan inklusi sosial bertujuan untuk mendorong perlakukan yang setara terhadap semua segmen populasi. Konsep inklusi sosial

melibatkan segala usaha dan kebijakan yang bertujuan menggalakan kesempatan yang setara bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau kategori sosial tertentu yang mungkin terpinggirkan. (Fourie, 2007)

Dari sinilah muncul gagasan inklusi sosial yang bertujuan mengembangkan masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap kelompok lain. Tujuannya adalah meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini mengusung usaha unutk meningkatkan peluang, memfasilitasi akses terhadap sumber daya, dan memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok tersebut. Pada akhirnya, tujuan utama adalah meningkatkan nilai dan kemandirian masyarakat, yang dianggap sebagai modal utama dalam meraih kualitas hidup yang lebih unggul. Oleh karena itu, perpustakaan diharapkan dapat mengembangkan layanan yang berlandaskan inklusi sosial, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan dengan harapan menarik minat mereka untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan (Leonir, 1974 ;Warsilah, 2015)

Tujuan Perpustakaan Berbasis Inklusi dalam kebijakanya menurut Woro Titi Haryanti yaitu:

1. Dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang informasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
2. Meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggota masyarakat
3. Memperkuat peran serta fungsi perpustakaan agar tidak hanya menjadi lokasi untuk menyimpan dan meminjam buku, melainkan juga menjadi sarana pembelajaran sepanjang hidup dan pemberdayaan komunitas.

Menurut Helmi Supriyanto perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial memiliki inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat peran perpustakaan umum dalam meningkatkan kualitas kompetensi individu, sehingga tingkat literasi meningkat dan menghasilkan peningkatan dalam kreativitas masyarakat serta mengurangi kesenjangan dalam akses terhadap informasi. Selain itu, upaya ini juga berdampak langsung pada masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka. (Helmi Supriyanto, 2020).

Ketika mengamati progam inklusi sosial dalam perpustakaan sebagai bagian integral dari struktur sosial, dengan pendekatan mendekatkan setiap pelayanan perpustakaan kepada masarakat, diperlukan tranformasi dalam layanan perpustakaan agar dapat mendukung prinsip inklusi sosial. Dalam hal ini, perpustakaan diharapkan untuk mengidentifikasi lima aspek perubahan dalam layanan mereka yang berfokus pada inklusi sosial, sebagai berikut :

1. Perpustakaan perlu berperan sebagai fasilitator dalam memajukan pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang nantinya dapat menjadi sumber informasi bagi mereka.
2. Perpustakaan diharapkan menjadi tempat merujuk informasi untuk mencari solusi atas berbagai masalah yang di hadapi. Dengan mengembangkan koleksi yang sesuai, perpustakaan dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada.
3. Perpustakaan dapat menjadi pusat kegiatan yang memungkinkan masyarakat menggali potensi diri. Selain menjadi ruang baca, peprustakaan

dapat menawarkan program seperti *markerscpace* yang mendorong pengembangan diri melalui pelatihan pembuatan produk.

4. Memastikan akses mudah ke sumber daya informasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Seiring perkembangan teknologi, perpustakaan perlu memanfaatkan kemajuan ini untuk memberikan layanan kepada masyarakat, terutama yang berada jauh dari lokasi perpustakaan.
5. Peran pustakawan menjadi kunci dalam menjembatani masyarakat masyarakat dengan informasi yang di butuhkan. pustakawan harus aktif dalam menjalankan peran sebagai mediator informasi dalam kerangka progam inklusi sosial di perpustakaan. (Utami dan Prasetyo,2019)

Selanjutnya perpustakaan ditingkatkan menjadi ruang di mana masyarakat dapat berpatisipasi dalam bergam kegiatan yang mengeksplorasi berbagai pengetahuan dan ketrampilan, dengan tujuan menginsipirasi kreasi dan produksi hal yang memiliki nilai (*makerscpace*). *Makerspace* dapat di defenisikan sebagai tempat di mana ondovodu berkumpul untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan, bekerja pada proyek-proyek, menjalain jaringan, dan berkolaborasi (Nihayati & Wijayanti,2019).

Burke menyatakan bahwa *makerspace* merupakan gabungan antara komunitas pengguna, kolkesi alat, dan motivasi unutk mencipta, berbagai bidang. Konsep perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial mengacu pada inklusi sosial mengacu pada pendekatan yang menggabungkan kearifan lokal untuk mendorong individu agar dapat mandiri dalam mencipatakan peluang kerja dengan menggunakan sumber daya yang ada di sekitar merka dan penegtahuan yang telah

mereka peroleh. Pendekatan perpustakaan inklusif ini bertujuan unutk memperkenalkan buku-buku yang mnecakup pengetahuan praktis dan gaya hidup,

termasuk cerita inspiratif tentang keberhasilan individu, kepada masyarakat agar dapat memberi inspirasi dan dorongan. (Burke,2015).

Kesimpulannya, tujuan dari pendekatan berbasis inklusi sosial adalah merubah persepsi masyarakat terhadap peprustakaan. Melalui pendekatan ini, perpustakaan diharapakn dapat dilihat oleh masyarakat sebagai tempat belajar sepanjang masa dan berpatisiapasi aktif yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat secara lansung dan luas. Contohnya, Dinas Perpustakaan dan Keasripan Kabupaten Mojokerto dapat di jadika sebagai fasilitas yang dimanfaatkan oleh masyarakat unutk keperluan pembelajaran sepanjang hidup. Hal ini juga sejalan dengan isi Pasal 2 Undang-Undang No. 3 Tahun 2007 yang menengaskan bahwa peprustakaan diorganisir berdasarkan prinsip pembelajaran sepanjang hidup.

1.5.3 Program Inklusi Sosial

Peran Perpustakaan tidak terbatas hanya sebagai pusat informasi, melainkan meluas menjadi tempat yang berperan dalam upaya pengembangan diri masyarakat, sehingga mampu berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga, perpustakaan juga berfungsi sebagai penyedia sumber informasi yang telah diseleksi secara cermat unutk digunakan oleh masyarakat yang menjadi target dari layanannya. Oleh karena itu, peprustakaan juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi dari para pengguna.

Fujiwara telah menyatakan bahwa perpustakaan memiliki peran sosial yang signifikan sebagai wadah unutk pengetahuan, pengembangan pendidikan, dan sebagai tmpat fisik komunitas yang dapat diakses secara bebas. Program inklusi sosial di perpustakaan bukan hanya berfungsi untuk menjaga keberadaan perpustakaan, tetapi juga sebagai bentuk dukungan yang dapat meningkatkan kesejateraan masyarakat dan menggali peluang baru. Tujuan utama dari program inklusi sosial ini adalah untuk mencipatakan masyarkat yang sejahtera melalui pendekatan perpustakaan berbasis inklusi sosial (Fujiwara: 2019).

Konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial mengacu pada pendekatan dimana kearifan lokal menjadi pengaruh penting dalam mendorong individu untuk mengambil inisiatif dan menciptakan peluang kerja berdasarkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar mereka, didukung oleh upaya pendekatan bahan bacaan praktis seperti literatur ilmu terapan dan buku tentang gaya hidup yang mengandung cerita sukses individu, agar dapat diakses dan memberikan inspirasi kepada masyarakat. Melalui program inklusi sosial, perpustakaan telah berhasil mengembangkan beragam jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya yang menjadi sasaran dari pelayanan perpustakaan. Hasilnya, penbetahuan dari keterampilan komunitas yang menerapkan program inklusi sosial ini adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu hidup dan kesejateraan komunitas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto telah menginisiasi program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Pendekatan ini menunjukkan komitmen perpustakaan dalam memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan

kualitas hidup masyakat (Permana : 2019). Secara umum, pengguna perpustakaan yang mengambil bagian dalam program inklusi sosial ini telah memperoleh manfaat dalam mengembangkan ketrampilan individu mereka. Dengan demikian, perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial perlu terus mengembangkan layanan-layanan yang sesuai dengan berbagai kebutuhan sosial dari berbagai kelompok masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas ekonomi dan sosial masing-masing individu.

1.5.4 Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial

Perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial berperan sebagai lembaga yang mendukung masyarakat dalam menggali potensi mereka, dengan memperhatikan keragaman budaya, kesiapan untuk menghadapi perubahan, serta memberikan peluang untuk berwirausaha. Selain itu, perpustakaan semacam ini juga bertujuan unutk Menjaga dan mempromosikan hak asasi manusia serta warisan budaya, sambil memberikan kesempatan bagi individu untuk berkembang (Suharyanto Mallawa : 2019).

Diperlukan keragaman dalam layanan perpustakaan karena sebagian besar layanan ini dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk memberikan manfaat kepada para pengunjungnya, termasuk dampak posotof terhadap kesejahteraan mereka. perpustakaan memegang peranan penting dalam hal menjadi penyimpanan pengetahuan, memfasilitasi pendidikan, dan menjadi tempat berkumpulnya komunitas yang dapat diakses oleh siapa saja. Oleh karena itu, perpustakaan harus memiliki peran yang strategis dalam kehidupan masyarakat. Fungsi perpustakaan meliputi mendukung perkembangan

intelektual, sehingga pengembangan perpustakaan sehingga merupakan bagian integral dari upaya pembangunan dan karakter masyarakat. (Fujiwara , 2019).

Oleh karena itu, program perpustakaan yang bertumpu pada konsep inklusi sosial perlu mengembangkan layanan-layanannya agar tetap relevan dengan kebutuhan yang ada di berbagai kalangan masyarakat. Tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan kapabilitas sosial-ekonomi individu-individu. Perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial dapat diartikan sebagai lembaga perpustakaan yang menyediakan layanan informasi yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat, tidak menghiraukan perbedaan latar belakang, ciri-ciri khas, kemampuan, status sosial, kondisi, asal etnik, maupun kebudayaan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memajukan potensi individu guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi. (Utami & Prasetyo, 2020).

Tujuan utama dari program inklusi sosial ini adalah mencapai kemakmuran masyarakat melalui upaya yang dijalankan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto dalam Program Inklusi Sosial. Pendekatan yang diusung oleh perpustakaan berbasis inklusi sosial bertujuan untuk mendorong individu untuk mandiri dan menciptakan peluang pekerjaan melalui pemanfaatan kearifan lokal serta pengetahuan yang diperoleh. Konsep perpustakaan berbasis inklusi sosial mencakup pendekatan yang mendekatkan buku-buku yang berisi pengetahuan praktis dan gaya hidup sukses kepada masyarakat, dengan harapan dapat memberikan inspirasi.

Melalui program inklusi sosial, perpustakaan telah mengembangkan berbagai jenis layanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang menjadi

fokus pelayanannya. Ini telah menghasilkan peningkatan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Salah satu contoh implementasi program inklusi sosial dapat ditemukan dalam Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto. Organisasi ini telah memilih pendekatan pelayanan perpustakaan yang komitmen dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Permana memastikan bahwa para pengguna perpustakaan, pada umumnya, telah diberdayakan oleh perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk mengembangkan kemampuan individual mereka. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan yang berfokus pada inklusi sosial untuk terus mengembangkan layanan-layanan mereka agar tetap sesuai dengan kebutuhan yang ada di seluruh lapisan masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial dan ekonomi individu-individu. (Permana : 2019)

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Peneliti menggunakan latar belakang ilmiah sebagai landasan untuk menggali makna dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, berbagai metode digunakan untuk mencapai pemahaman yang mendalam, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan melukiskan bagaimana masalah yang sedang diselidiki dapat dipecahkan. Hal ini dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini,

berdasarkan fakta-fakta yang ada, tanpa perlu melakukan manipulasi atau campur tangan yang berlebihan terhadap objek penelitian tersebut (Hadari Nawawi : 1996).

Penelitian kualitatif berupaya untuk menemukan dan menguraikan dengan gaya naratif aktivitas yang dilakukan serta akibat dari tindakan-tindakan tersebut terhadap kehidupan individu. Tujuannya adalah untuk mendalami pemahaman mengenai fenomena yang meliputi pengalaman subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, dorongan, tindakan, dan faktor-faktor lain yang berperan dalam konteks tersebut. (Erickson 1968 ; Alibi Anggito 2018:7).

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodologi, dipilih dengan tujuan untuk mengamati peran yang dimainkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto dalam pelaksanaan Program Inklusi Sosial. Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk menggambarkan peran tersebut berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, tanpa melakukan perubahan atau manipulasi pada keadaan yang sebenarnya.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam studi ini berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto. Pemilihan tempat ini dilakukan karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto telah menerapkan model perpustakaan yang mengedepankan inklusi sosial.

1.6.3 Fokus Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, fokus penelitian dikenal sebagai pengkhususan atau pendalaman dari isu yang secara umum dirumuskan. Fokus penelitian memiliki tujuan untuk mengarahkan peneliti agar tidak terjebak dalam pengumpulan data yang terlalu umum, luas, atau kurang relevan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian ini memusatkan perhatian pada Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto dalam Pelaksanaan Program Inklusi Sosial.

Subjek penelitian merujuk pada entitas, objek, atau individu yang menjadi fokus penelitian oleh peneliti. Sementara itu, objek penelitian mencakup karakteristik atau keadaan dari subjek tersebut yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Dalam situasi ini, subjek penelitian adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto, sementara objek dari penelitian ini adalah peran yang dimainkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto dalam melaksanakan Program Inklusi Sosial.

1.6.4 Sumber Data

Sumber informasi dalam penelitian ini merujuk kepada asal data yang digunakan dalam studi. Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber utama informasi adalah pernyataan atau ungkapan yang diberikan oleh partisipan penelitian, bersama dengan tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh objek yang sedang diteliti.

1. Primer

   Data primer merupakan informasi inti yang menjadi pijakan utama dalam penelitian. Data primer adalah jenis informasi yang diperoleh langsung dari sumber asalnya, seperti melalui langkah-langkah seperti wawancara, survei, eksperimen, dan lain sebagainya. Data primer memiliki ciri khas kekhususan karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Dalam rangka pelaksanaan penelitian ini, tim peneliti akan mengumpulkan data primer dengan menggunakan pendekatan observasi dan juga melakukan wawancara dengan individu yang terkait di lingkungan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto.

2. Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan dengan tujuan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan informasi dalam suatu studi. Umumnya, jenis data ini dapat diwujudkan dalam bentuk grafik, diagram, atau tabel yang menggambarkan data signifikan, seperti data yang berasal dari sensus penduduk. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk buku, situs web, atau dokumen resmi pemerintah. Dalam rangka mendapatkan data sekunder ini, peneliti akan melakukan akses pada situs web yang menyediakan informasi relevan terkait penelitian, sebagai langkah untuk memperkuat data yang sudah diperoleh dari sumber data primer.

1.6.5. Informan Penelitian

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, peran individu yang menjadi sumber data, seperti narasumber, memiliki signifikan yang sangat penting. Peneliti dan narasumber dalam konteks memiliki peran yang sejajar, sehingga narasumber tida hnya memberikan repons sesuai permintaan peneliti, tetapi juga memiliki kebebasan unutk mengarahkan penyajian informasi sesuai dengan preferensinya. Oleh karena dinamika ini, dalam penelitian kualitatif, sumber data yang berbentuk manusia dikenal sebagai informan. Dalam terminologi ini, informan merujuk pada individu atau aktor, yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu yang di teliti, serta terlibat secara langsung dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Informan 1 : Pustakawan Bidang Pengembangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto Muh.Hasib Soekadjin
2. Informan 2 : Kepala Bidang Pengembangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto Drs. Mohamad Jamil. MM
3. Informan 3 : Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto yaitu Noerhono S.Sos. M.M
4. Informan 4 : Sekretaris Bidang Pengembangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto Nurul Hidayati
5. Informan 4 : Pemustaka Bidang Pengembangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto Ratna Puspitasari
6. Informan 6: Pegawai Bidang Pengembangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto Sujianto.

1.6.6 Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualiatif tidak fokus pada seberapa banyak informasi yang diperloleh, melainkan lebih pada keakuratan dalam memilih informan kunci dan kompleksitas fenomenal sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitiatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposeive Sampling adalah metode untuk memiliki sampel data dengan pertimbangan yang spesifik. Pertimbangan tersebut bisa berupa pmahaman yang di miliki oleh informan terkait dengan harapan penelitian atau posisinya yang berpengaruh, sehingga memudahkn peneliti dalam menyelidiki objek atau situasi yang di teliti. Penentuan informan dilakukan dengan prosedur Purposive Sampling ini untuk memastikan bahwa riset memberikan ilustrasi yang sesuai dengan pertimbangan tertentu, sehingga informasi yang di hasilkan dapat mewakili keadaan secara lebih baik. (Sugiyono: 2010).

Peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi sebagai data, kendati demikian informan yang di pilih berdasarkan kriteria yang di buat oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto
2. Kepala Bidang yang menangani Program Inklusi Sosial
3. Pustakawan yang telah bekerja lebih dari 5 tahun
4. Pustakawan yang berstatus PNS
5. Pustakawan yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan inklusi sosial

Berdasarkan syarat yang telah di tentukan dalam penelitian ini maka beberapa informan yang masuk kriteria dalam penelitian ini ada 5 orang terdiri dari

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto, Kepala Bidang dan Pustakawan.

1.6.7 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Ketidaklancaran dalam langkah pengumpulan data bisa menghambat kelancaran analisis selanjutnya. Tidak hanya itu, hasil akhir dan kesimpulan yang dihasilkan juga berisiko menjadi ambigu jika tahap pengumpulan data tidak dijalankan dengan baik. Metode pengumpulan data mencakup berbagai teknik atau strategi yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang diperlukan, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang nantinya aka di lakukan oleh peneliti dalam memperoleh informasi adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan strategi pengumpulan data yang berlangsung melalui dialog tatap muka antara peneliti dan narasumber. Menurut Lincoln dan Guba (1985), wawancara diartikan sebagai interaksi berbentuk percakapan yang bertujuan untuk menggambarkan pandangan saat ini terkait individu, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kekhawatiran, dan elemen lainnya. Dalam pendekatan ini, peneliti menjalankan proses wawancara secara langsung dengan pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto, yang mengelola program inklusi sosial (Herdiansyah: 2015). Jangka waktu wawancara yang direalisasikan oleh peneliti dilaksanakan

mulai dari tanggal 13 April 2023 hingga 13 Mei 2023, atau dengan rentang waktu satu bulan.

2. Observasi

Metode observasi merupakan cara pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan banyak variabel dalam pelaksanaannya. Observasi adalah tindakan yang direncanakan dan terarah untuk mengamati serta mencatat rangkaian perilaku atau proses suatu sistem dengan tujuan tertentu. Tujuan dari observasi adalah mengungkap aspek yang melandasi timbulnya perilaku dan dasar dari sistem tersebut (Millis, 2003; Herdiansyah: 2015).

Penerapan metode observasi tidak hanya terbatas pada pengukuran sikap individu yang diwawancarai, melainkan juga bermanfaat untuk merekam berbagai fenomena yang berkembang. Teknik pengumpulan data melalui observasi sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami tingkah laku manusia, dinamika kerja, serta peristiwa alam. Dalam situasi ini, peneliti akan melaksanakan pengamatan pada berbagai fase aktivitas masyarakat, mulai dari tahap awal proses hingga terbentuknya produk atau layanan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan yang dijalankan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto. Proses observasi ini dilakukan oleh peneliti selama bulan April hingga Mei, yang melibatkan pengamatan serta wawancara berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Dalam konteks penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan tahap penting untuk merangkai laporan penelitian. Berdasarkan manfaat empirisnya,

metode pengumpulan data kualitatif diketahui sebagai yang paling otonom di antara semua metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang ada. Salah satu di antaranya adalah metode dokumentasi.

Menurut definisi Sugiyono (2015), metode dokumentasi adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menghimpun data dan informasi dalam bentuk naskah, arsip, dokumen, angka-angka tertulis, serta gambar yang mencakup laporan dan penjelasan yang mendukung jalannya penelitian. Dalam situasi ini, peneliti akan mengambil langkah untuk mendokumentasikan program inklusi sosial yang diadakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Mojokerto.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335), teknik analisis data merujuk pada proses mencari, mengorganisasikan, dan menyusun data yang dihasilkan dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen secara sistematis. Proses ini melibatkan pengelompokan data ke dalam kategori, penguraian menjadi unit-unit terpisah, sintesis, pengidentifikasian pola, seleksi elemen yang penting untuk dipelajari, dan akhirnya menyimpulkan agar mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah pendekatan induktif.

Analisis data induktif mengacu pada proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari fakta-fakta spesifik, dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih umum. Dalam konteks penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan komponen dari analisis yang bertujuan untuk mempertajam, mengelompokkan, mengarahkan, menghilangkan informasi yang tidak relevan, serta mengatur data dengan sistematis sehingga memungkinkan pengambilan dan pemeriksaan kesimpulan. Reduksi data berperan dalam menyederhanakan informasi yang diperoleh selama tahap pengumpulan data di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah di mana seluruh informasi yang telah diatur akan digunakan untuk mengambil kesimpulan dan menentukan langkah tindakan selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui penggunaan teks berbentuk naratif.

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses menggambarkan atau menjelaskan suatu objek yang sebelumnya belum terang, sehingga setelah proses penelitian, objek tersebut menjadi lebih terang dan dimengerti. Penarikan kesimpulan dilaksanakan untuk memberi arti pada data yang telah dianalisis dan ditafsirkan, dengan tujuan merangkai data tersebut menjadi kalimat deskriptif yang dapat dimengerti oleh berbagai pihak.